

**Pola Asuh Orang Tua Karir Di Desa Ponosakan Indah Kecamatan
Belang Kabupaten Minahasa Tenggara**

***Parenting Pattern of Career Parents In Ponosakan Village Belang
District, Southeast Minahasa District***

Fadillah Muda Wantassen

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Jl. Dr. S.H.
Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128
E-mail: Fadillahwantassen1197@gmail.com

Feiby Ismail

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Jl. Dr. S.H.
Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128
E-mail: feibyismail@iain-manado.ac.id

Lies Kriyati

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Jl. Dr. S.H.
Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128
E-mail: lies.kriyati@iain-manado.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore how children's education is in career parents' parenting and to discover the obstacles faced by career parents in providing education to their children. This data is processed and analyzed with a qualitative design using observation, interviews, and documentation to collect data. The research respondents were 5 dual career families consisting of 10 people in Ponosakan Indah village, Belang sub-district, District Southeast Minahasa. The results of this study indicate that the parenting style applied by career parents varies, including democratic parenting and authoritarian parenting. What democratic parenting meant is not forcing children, not spoiling children, but giving freedom, developing skills without any coercion and demands from parents. Then what authoritarian parenting meant is, always controlling children's education in the school and community environment, making some rules so that the child's life is more systematic, teaching discipline to children, teaching religious education to children, limiting children's association, and giving instructions that must be obeyed. The obstacles faced by career parents are divided into two parts, they are internal and external factors. In internal factors, busy parents become the main point. Parents who work from morning to evening have a lack of attention to children. In external factors, environmental factors also affect children, because children will regularly play with their peers. Social media/technology factors affect children, because if children are already influenced by gadgets such as TV, cellphones, laptops and others, they sometimes ignore the words or advice of their parents.

Keywords: Child; Parenting Style; Career Parents.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan anak dalam pola asuh orang tua karir dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi orang tua karir dalam memberikan pendidikan pada anak. Data ini diolah dan dianalisis dengan desain kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Responden penelitian adalah 5 keluarga karir ganda yang terdiri dari 10 orang di desa Ponosakan Indah Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua karir bervariasi, antara lain pola asuh demokrasi dan pola asuh otoriter. Yang dimaksud pola asuh demokrasi yaitu, tidak memaksa anak, tidak memanjakan anak, memberikan kebebasan, mengembangkan keterampilan tanpa ada paksaan dan tuntutan dari orangtua. Kemudian yang dimaksud pola asuh otoriter yaitu, selalu mengontrol pendidikan anak dilingkungan sekolah dan masyarakat, membuat beberapa aturan agar hidup anak tersebut lebih tersistematis, mengajarkan kedisiplinan pada anak, mengajarkan pendidikan agama pada anak, membatasi pergaulan anak, dan nasehat yang harus dipatuhi. Adapun kendala yang dihadapi orang tua karir dibagi dalam dua bagian yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam faktor internal, kesibukan orang tua menjadi titik utama. Orang tua yang bekerja dari pagi sampai malam mengakibatkan kurangnya memberikan perhatian kepada anak. Dalam faktor eksternal, faktor lingkungan juga berpengaruh pada anak, karena anak akan selalu bermain-main dengan teman sebayanya. Faktor media sosial/teknologi berpengaruh pada anak, karena jika anak sudah terpengaruh pada media seperti TV, Handphone, Laptop dan sebagainya, mereka terkadang tidak menghiraukan perkataan atau nasihat orang tua.

Kata kunci: Anak; Pola Asuh; orang Tua.

PENDAHULUAN

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya (Ayun, 2017). Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Ngewa, 2021).

Pentingnya mendidik anak itu dimulai sejak dini karena perkembangan jiwa anak telah mulai tumbuh sejak kecil sesuai fitrahnya. Hal ini disesuaikan dengan surah An-nisa ayat 9,

﴿وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا﴾

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).”

Dalam tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab menjelaskan penafsiran An-Nisa ayat 9 : dan hendaklah orang-orang yang memberi aneka nasehat kepada pemilik harta agar membagikan hartanya kepada orang lain sehingga anak-anaknya terbebaskan, hendaklah mereka membayangkan seandainya mereka meninggalkan dibelakang mereka, yakni setelah kematian mereka anak-anak yang lemah karena masih kecil atau tidak memiliki harta, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan atau penganiayaan atas mereka yakni anak-anak lemah itu. Apakah jika keadaan mereka alami, mereka akan menerima nasehat-nasehat seperti yang mereka berikan atau tidak. Karena itu, hendaklah mereka takut kepada Allah atau keadaan anak-anak mereka dimasa depan. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dengan mengindahkan sekuat kemampuan seluruh perintahnya dan menjauhi larangannya dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat (Shihab, 2002).

Berdasarkan uraian menafsirkan Al-Quran surah An-nisa ayat 9 dalam tafsir Al-Misbah, penulis menyimpulkan bahwa ayat ini berkaitan dengan tanggung jawab orang tua terhadap generasi penerus yang bersifat materi. Namun dalam ayat 9 ini tertulis bahwa tanggung jawab terhadap turunan bukan hanya bersifat materi, tetapi juga immateri seperti pendidikan dan pembinaan takwa. Meskipun konteks ayat ini berkaitan dengan harta dan warisan, yang diharapkan dengan memperoleh bagian dari warisan kelangsungan hidup anak-anak terjaga dan tidak terlantar (Harisah, 2018). Yang perlu dicemaskan yaitu jangan sampai meninggalkan keturunan atau generasi yang lemah dalam hal ekonomi (menyebabkan kemiskinan), ilmu pengetahuan, keagamaan (pemahaman/penguasaan) dan ahklaknya.

Berikut ayat An-nisa ini, menarik untuk dicermati adalah ujung dari ayat tersebut adalah perintah untuk kepada orang tua agar “bertakwa dan mengucapkan perkataan yang

baik". Itu memberi isyarat bahwa salah satu hal yang penting dalam proses pola asuh dan pendidikan anak adalah soal keteladanan bertakwa dan pola komunikasi yang baik. Sebagai orang tua bukan hanya pandai memberikan nasehat, tetapi juga harus mampu menjadi teladan (Mutmainah & Kholil, 2020). Dengan alasan tersebut maka anak harus memperoleh pembinaan dan pendidikan yang disesuaikan dengan potensinya sehingga dapat bertumbuh kembang secara optimal.

Dalam keluarga yang sehat, proses pendidikan merupakan hal utama yang paling penting. Keluarga yang orang tuanya memiliki karir tertentu dapat diasumsikan memiliki keterbatasan dalam pola pengasuhan yang baik (Susanti, 2015). Orang tua sebagai aktor yang bertugas mendidik anaknya baik dalam hal pertumbuhan dan perkembangannya (Saedah et al., 2020). Dengan demikian, pola asuh baik dan tepat akan membantu terbentuknya keluarga yang sehat. Keluarga yang sehat yakni memberikan kesempatan kepada anak untuk menerima dasar-dasar perkembangan, latihan-latihan sikap, kebiasaan, dan cara berpikir.

Akan tetapi, pola asuh tersebut tidak selamanya berjalan mulus dan tepat sesuai dengan standarnya. Persoalan utama bagi orang tua karir adalah waktu yang kurang maksimal dalam mendidik anak. Sulit bagi orang tua menjadi tim yang kuat jika mereka tak punya banyak waktu untuk membicarakan perbedaan pendapat mengenai pendekatan yang diterapkan dalam pengasuhan anak. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak pada keluarga karir.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis kualitatif deskriptif (Moleong, 2021). Penelitian kualitatif yang dimaksud adalah penelitian untuk memahami kenyataan tentang apa yang dialami oleh pokok penelitian misalnya tindakan, motivasi, persepsi, perilaku, dan lain-lain. Secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek yang diteliti, maka teknik mengumpulkan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola asuh adalah keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Orang tua dapat mendidik anak dengan cara memberikan bimbingan, arahan, dan pengawasan terhadap sikap perilaku anak, dan kesediaan orang tua memberikan peran dan tanggung jawab kepada anak atas segala sesuatu yang dilakukan (Zumrudiah, 2014).

Ada beberapa pendapat pola asuh menurut para ahli. Pola asuh menurut Casmini dan Palupi adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga

keadaan upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Pola asuh sebagai bentuk interaksi antara orang tua dan anak perlu ketahui dan dikaji mendalam dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa (Sibawaih & Rahayu, 2017).

Peran dan tanggung jawab orang tua (keluarga) sangat penting dan berpengaruh terhadap putera-putrinya apabila mereka solid, kompak dan harmonis. Ayah adalah kepala rumah tangga dan pemimpin dalam keluarga. Keluarga adalah kumpulan ayah dan ibu dengan anaknya serta orang-orang lain di dalam suatu rumah tangga. Keluarga adalah organisasi terkecil dalam masyarakat (Handayani, 2013). Dengan demikian ayah dalam keluarga adalah ketua dan penanggung jawab dalam organisasi kecil itu.

Dari beberapa pengertian pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah bagaimana cara orang tua mendidik terhadap anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuh. Pola asuh orang tua dapat saja mempengaruhi semua sikap dan perilaku anak didalam keluarga, sehingga sudah sepatutnya orang tua memilih pola asuh yang tepat untuk anak, namun dalam pelaksanaan orang tua banyak yang masih kaku dan terbatas baik dari segi waktu atau pun kemampuan dalam menerapkan pola asuh yang tepat untuk anak terkadang orang tua menerapkan pola asuh yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak (Subagia, 2021).

John. W Santrock & Warshak (1979), yang merupakan seorang ahli dan perkembangan manusia membagi pola asuh orang tua dalam tiga jenis. *Pertama*, pola Asuh Otoriter. Suatu gaya yang membatasi dan menuntut anak untk mengikuti perintah orangtua. Orangtua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengungkapkan pendapat. Orangtua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokrasi dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran aturan pandangan anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka.

Adapun model ciri pola asuh yaitu, umumnya dianut oleh masyarakat kelas bawah, dominasi oleh hukuman fisik atau kata-kata kasar, menuntut kepatuhan, dan terlalu banyak aturan Orang tua bersikap mengharuskan anak melakukan sesuatu tanpa kompromi. Kelebihan dari model ini yaitu anak menjadi lebih disiplin dan teratur serta dapat menguntungkan jika orang tua mempunyai pondasi agama yang kuat. Namun kekurangannya adalah tipe anak yang dihasilkan mudah tersinggung, penakut, murung dan tidak bahagia dan, mudah stress (Ahmad, 2020).

Kedua, pola asuh demokratis. Kreatifitas anak akan berkembang jika orangtua selalu bersikap demokratis, yaitu mau mendengarkan ucapan anak, menghargai pendapat anak, mendorong anak untuk berani mengungkapkannya. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak (Tridonanto, 2014).

Adapun ciri-ciri dari dari pola asuh demokratis yaitu, a) Umumnya memprioritaskan pengembangan IQ; b) Identik dengan model Barat tetapi masih mengindahkan nilai dan budaya ketimuran; c) Hukuman lebih condong kepada hukuman

psikologis. d) Mendorong anak untuk menyatakan pendapatnya e) Segala sesuatu coba dijelaskan (Ahmad, 2020).

Kelebihan dari tipe pola asuh ini adalah pendapat anak menjadi tertampung, anak belajar menghargai perbedaan, pikiran anak menjadi optimal, dan Pola hidup anak menjadi dinamis. Namun pola ini memiliki kelemahan yakni, lebih kompleks sehingga rawan konflik, jika tidak terkontrol anak bisa menyalahartikan pola demokrasi untuk hal-hal yang destruktif (Rahman et al., 2020).

Ketiga, pola asuh permisif. Dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu, pengasuhan permissive indulgent yaitu suatu gaya di mana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas kendali atas mereka. Pertama, Pengasuhan permissive indulgent diasosikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orangtua yang permissive indulgent cenderung membiarkan anak-anak melakukan apa saja yang mereka inginkan. Kedua, Pengasuhan permissive indifferent yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orangtua yang permissive indifferent cenderung kurang percaya diri, pengendalian yang buruk dan rasa harga diri yang rendah (Pravitasari, 2012).

Adapun ciri-ciri pola asuh permisif yaitu; a) Orangtua membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja; b) Orangtua memiliki sedikit peraturan di rumah; c) Orangtua menghindar dari suatu control atau pembatasan dan sedikit menerapkan hukuman; d) Orangtua toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak; e) Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya; f) Membuat anak merasa diterima dan kuat (Pravitasari, 2012).

Anak yang dihasilkan biasanya yaitu penuntut dan tidak sabaran, percaya diri, sukar mengendalikan diri, pandai mencari solusi dan prestasi rendah. Kelemahannya adalah anak menjadi rusak badan dan akhlaknya Anak menjadi penantang dan tidak suka untuk diatur dan menjadi sombong.

Beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua. *Pertama*, latar belakang pola pengasuhan orang tua. Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri. Kedua, tingkat pendidikan orang tua. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. *Ketiga*, status ekonomi serta pekerjaan orang tua. Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkan sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu (Nasution & Sitepu, 2018).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh. *Pertama*, jenis kelamin. Orang tua lebih cenderung keras terhadap anak perempuan dibanding anak laki-laki. Karena anak perempuan cenderung lebih lemah dan butuh kasih sayang lebih. Sedangkan anak laki-laki harus bisa mandiri. Perbedaan pola asuh antara anak lelaki dan anak

perempuan ini bersumber dari pemahaman gender, bahwa laki-laki harus selalu lebih kuat dari perempuan. Lemah dan butuh kasih sayang lebih. Sedangkan anak laki-laki harus bisa mandiri. Perbedaan pola asuh antara anak lelaki dan anak perempuan ini bersumber dari pemahaman gender, bahwa laki-laki harus selalu lebih kuat dari perempuan (Zumrudiyah, 2014).

Orang tua adalah tempat pendidikan pertama bagi anak, mendidik anak dari sejak masa kecil adalah tugas dari orangtua. Peran orangtua tersebut tidaklah mudah, karena mereka harus mampu melihat dan kemudian memfasilitasi segala bakat dari anak. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh dalam menerapkan Total Quality Management. Dalam pendidikan filosofi perbaikan terus menerus dimana lembaga pendidikan menyediakan seperangkat sarana atau alat untuk memenuhi bahkan melampaui kebutuhan, keinginan dan harapan (Susanti, 2015).

Orang tua memiliki tugas mendidik. Mendidik berarti memelihara dan memberikan latihan, mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir. Orangtua sebagai pendidik dalam keluarga berkewajiban memelihara anak secara fisik (jasmani), rohani, maupun akal pemikirannya. Didiklah anak dengan adab susila (akhlak), di ajarkan ajaran agama. Ketika anak tidak mau melakukannya maka berikan ilmu penegathuan kecerdasan (kognitif) dan berikan nasehat yang baik dan mintalah anak dengan kata-kata yang baik, dan penuh kasih sayang jangan sekali-kali mengeluarkan kata-kata kasar kepada anak usia dini karena anak akan mampu merekam apa yang didapatkan diusia dini dan akan berkelanjutan dimasa dimana dia tumbuh menjadi remaja.

Selain itu, orang tua harus mampu membina. Membina berarti sebagai pendidik membentuk karakter anak pertama yaitu pembinaan akhlak, kedua pembinaan ibadah, agar jiwa anak condong pada perilaku baik dan menjauhi perilaku tercela. Membina ataumembentuk manusia menjadi manusiawi harus dilakukan dengan sabar dan penuh kasih sayang. Ditambah dengan tugas membimbing, orang tua dalam pendidikan lebih banyak diarahkan pada pelaksanaan amalan baik sehari-hari. Karena keimanan manusia terjadang naik turun, peran orangtua (pendidik) sebagai pembimbing mau tidak mau selalu dibutuhkan. Pada saat membimbing hendaknya orangtua tidak selalu mengarahkan secara dogmatik tetapi juga mengarahkan melalui nalar manusia. Penggunaan akal dan pikiran akan lebih membantu anak sehingga akan timbul kesadaran yang lebih diyakiinya. Maka dari itu jika keuda orang tua bekerja, khususnya ibu yang membantu memenuhi kebutuhan keluarga, ia tetap harus membagi waktu untuk dapat membimbing anaknya.

Orang tua harus memiliki waktu tambahan di sela-sela bekerja untuk anak-anaknya berkembang sesuai dengan harapan. Selain mendidik, membina, membimbing orang tua juga harus memiliki waktu untuk melatih anak-anak. Melatih memiliki pengertian mengarahkan anak-anak agar mampu mengerjakan apa yang sudah dipelajari secara terampil. Untuk itu, fisiknya harus sehat sehingga mampu mengimbangi penyaluran ilmu yang dipelajari dan diberikan orang tuanya.

Kesibukan orang tua akan membawa dampak negatif bagi seorang anak. Tanpa adanya pengawasan orang terdekat maka akan mengakibatkan seorang anak berperilaku secara bebas tanpa batasan dan melakukan apa saja yang mereka inginkan. Menurut

Hurlock, seorang anak akan berperilaku sesuai dengan lingkungan sekitarnya yaitu lingkungan keluarga, lingkungan keluarga akan memberikan pola perilaku terhadap anak, tetapi sibuk bekerja tanpa adanya perhatian maka akan menyebabkan mereka melanggar dan mengabaikan nilai dan norma yang telah ditetapkan dalam sebuah keluarga, bahkan mereka akan berani berbohong, keluyuran, hingga berhubungan seksual.

Dari penjelasan diatas maka banyak sekali dampak negatif yang ditimbulkan dari kesibukan orang tua. Kesibukan orang tua menimbulkan kurangnya perhatian terhadap anak, sehingga anak merasa kurang diperhatikan dan akan berdampak pada emosional anak dan membuat anak menjadi malas belajar, lebih suka bermain, dan tidak suka belajar.²⁵

Sebaliknya, anak yang orang tuanya bekerja akan menjadi mandiri dan mempunyai perilaku yang lebih positif untuk menjadi seorang anak yang dewasa dari pada seorang anak yang orang tuanya tidak bekerja. Mereka akan mulai terbiasa hidup dalam kemandirian disamping itu mereka akan merasa kagum terhadap orang tuanya yang begitu tangguh dalam bekerja, hal ini mendorong jiwa seorang anak yang tidak manja kepada orang tuanya.

Terkadang kesibukan orang tua lebih banyak berdampak negatif untuk anak, mereka terkadang juga perlu perhatian dari orang tuanya karena perhatian selama ini mereka dapatkan dari pengasuh mereka. Tetapi terkadang ada anak yang tidak terpengaruh dengan kesibukan orang tuanya, ia tetap rajin belajar dan mendapat prestasi yang bagus berpikir bahwa orang tuanya bekerja itu demi masa depannya.²⁹

Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Pada umumnya orang tua memiliki harapan yang besar kepada anak-anaknya untuk dapat tumbuh menjadi manusia yang baik. Dengan memberikan pendidikan keagamaan kepada anak orang tua percaya kehidupan anak-anaknya akan terarah dan bertanggungjawab atas segala tindakannya (Zamroni, 2017). Di desa Ponosakan Indah ditemukan berbagai orangtua karir yang berperan demi mengoptimalkan pengasuhan kepada anak-anaknya. Hal tersebut dapat dilihat dari cara orang tua memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Dari 5 keluarga karir yang di teliti di temukan hal yang sama hanya saja masing-masing keluarga memiliki pola asuh yang berbeda. Bahwa sebagian narasumber memiliki pandangan bahwa pendidikan akhlak menjadi tanggung jawab bersama, namun implementasi ibu lebih dominan dari pada ayah. Karena seorang ayah bertanggungjawab sepenuhnya mencari nafkah. Dalam hal ini meskipun seorang ibu bekerja maka tetap akan menjadi hal wajib untuk memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anak dirumah.

Di Desa Ponosakan Indah terdapat dua tipe pola asuh, yaitu demokratis dan otoriter. Hal tersebut sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Diah Ayu dalam bukunya yang berjudul: Psikologi Perkembangan Anak, bahwa penerapan polah asuh yang demokratis mengarah pada pembentukan kreatifitas anak: dengan cara mendengarkan pendapat anak dan mendorong anak untuk mengungkapkannya.⁷³ Orang tua memberikan seorang anak untuk menentukan pilihan mereka dan memberikan

kesempatan untuk anak mengembangkan kecakapan tanpa ada paksaan dan tuntutan dari orang tua. Sementara pola asuh otoriter cenderung membatasi dan menuntut anak supaya mengikuti arahan dari orang tuanya dan menuntut anak membatasi pergaulan dan membuat beberapa aturan agar hidup anak lebih tersistematis.

Kendala Orang Tua dalam Mendidik Anak

Dalam memberikan pendidikan kepada anak, orang tua yang bekerja yang memiliki kendala waktu, beberapa orangtua memasukan anaknya ke sekolah yang ada asramanya. Ketika dirumah orangtua hanya membimbing dan mendampingi anak agar dapat mengamalkan ilmu yang telah didapat dari sekolah (Dwiyani, 2013).

Orangtua yang bekerja sebagai TNI/POLRI maupun guru lebih cenderung memilih cara dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya, orang tua juga memberikan pendidikan langsung kepada anak-anaknya berupa pembiasaan dan keteladanan. Kendala yang dirasakan cenderung kepada anak, bukan pada beban pekerjaan atau waktu yang kurang. Orang tua memilih untuk tidak memberikan hukuman yang lebih kepada anak, namun berusaha untuk mengerti keinginan anak agar terciptanya pembelajaran yang kondusif dan anak tidak merasa tertekan.

Sejalan dengan yang dikemukakan sebelumnya, terdapat dampak negatif dari orang tua karir, terutama di masalah kendala waktu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Marina Audlia dengan mengutip pendapat dari Hurlock, bahwa seorang anak akan berperilaku sesuai dengan lingkungannya, dalam hal ini adalah lingkungan keluarga. Dari kesibukan orang tua dapat menimbulkan kurangnya perhatian kepada anak dan itulah yang berdampak dari segi emosional sang anak.⁷⁵

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua karir bervariasi, yaitu pola asuh demokrasi dan pola asuh otoriter. Sementara itu, kendala yang dihadapi orang tua karir dalam memberikan pendidikan untuk anak dibagi dalam dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam faktor internal ini kesibukan orang tua menjadi titik utama. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya perhatian orang tua. Faktor eksternal mencakup faktor lingkungan, media sosial dan teknologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini mampu disusun dengan baik karena bantuan dari dosen pembimbing akademik dan pembimbing skripsi di Fakultas Syariah IAIN Manado, tak lupa juga peneliti ucapkan terima kasih kepada tim penguji skripsi peneliti yang telah memberikan sumbangsi keilmuan sehingga penelitian ini dapat dilakukan secara lebih mendalam

REFERENCES

- Ahmad, E. S. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlakul Karimah Anak. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 19(1), 176–190.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–122.
- Dwiyani, V. (2013). *Jika aku harus mengasuh anakku seorang diri*. Elex Media Komputindo.
- Handayani, N. (2013). Cara sederhana mengelola keuangan keluarga. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 11(2).
- Harisah, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Deepublish.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mutmainah, L., & Kholil, A. (2020). NILAI-NILAI QUR'ANIC PARENTING (KajianTafsir Al Misbah Surah Luqman Ayat 12-19). *Al-Muntaha (Jurnal Kajian Tafsir Dan Studi Islam)*, 2(1), 42–59.
- Nasution, M., & Sitepu, J. M. (2018). Dampak Pola Asuh Terhadap Perilaku Agresif Remaja Di Lingkungan X Kel Suka Maju Kec Medan Johor. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 117–140.
- Ngewa, H. M. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 96–115.
- Pravitasari, T. (2012). Pengaruh persepsi pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku membolos. *Educational Psychology Journal*, 1(1).
- Rahman, M. H., Kencana, R., & NurFaizah, S. P. (2020). *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, Dan Praktisi Paud*. Edu Publisher.
- Saedah, S., Masruroh, W., & Aziz, T. (2020). Peran Guru Dalam Mendidik Akhlak Anak Usia Dini (Studi Kasus di RA Miftahul Ulum Ragang Kecamatan Waru Pamekasan). *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 10–22.
- Santrock, J. W., & Warshak, R. A. (1979). Father custody and social development in boys and girls. *Journal of Social Issues*, 35(4), 112–125.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-misbah*. Lentera Hati.
- Sibawaih, I., & Rahayu, A. T. (2017). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gaya Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas Kharismawita Jakarta Selatan. *Research and Development Journal of Education*, 3(2).
- Subagia, I. N. (2021). *Pola asuh orang tua: Faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak*. Nilacakra.
- Susanti, R. D. (2015). Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Sosio Emosional Pada

Masa Kanak-kanak Awal. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(2), 246–263.

Tridonanto, A. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Elex Media Komputindo.

Zamroni, A. (2017). Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 241–264.

Zumrudiyah, R. (2014). *Pola asuh orang tua karir dan non karir dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam: Studi multikasus di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.